

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN LAKI-LAKI YANG TINGGAL DI RUMAH MERTUA DITINJAU GARIS KETURUNAN

Roza Elmanika Putri, Tesi Hermaleni
Universitas Negeri Padang
e-mail: rozaelmanika@gmail.com

Abstrack: Differences marital satisfaction men-in-law lives with parents-in-law viewed from lineage. Men-in-law in Indonesia are bound and they are will continue to be treated by their parents-in-law according to the rules of the matrilineal or patrilineal lineage that they share with their partners, This study aims to look at the differences in marital satisfaction with the daughter-in-law who lives in the home of the matrilineal lineage-in-law and adherents of the patrilineal contact line. The population in this study were 60 people from the Minangkabau and Javanese tribes. This study uses a marriage satisfaction scale with reliability of 0,263-0,832. The data were analyzed by t-test which showed a difference in marital satisfaction with the man-in-law who lived in the home-in-law terms of the lineage with a significance of 0,000.

Keywords: Man-in-law, matrilineal, patrilineal.

Abstrak: Perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan. Menantu laki-laki di Indonesia tentu terikat dan akan tetap diperlakukan oleh mertua sesuai dengan aturan garis keturunan matrilineal atau patrilineal yang dianut olehnya bersama pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menilikat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal dan penganut garis ketrunan patrilineal. Populasi pada penelitian ini sebanyak 60 orang dari suku minangkabau dan suku jawa. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan dengan reliabilitas 0,263-0,832. Data dianalisis dengan t-test yang menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua ditinjau dari garis keturunan dengan signifikasi 0,000.

Kata kunci: Menantu, matrilineal, patrilineal.

PENDAHULUAN

Pernikahan menurut Olson, Defrain, dan Skogrand (2011) merupakan komitmen emosional dan hukum dari dua individu yang dilakukan sebagai jalan untuk memenuhi cinta. Indonesia yang kaya akan ragam budaya membuat pernikahan tidak hanya diatur oleh hukum negara, namun juga oleh hukum adat yakni sistem garis keturunan. Sistem garis keturunan terdiri dari garis keturunan matrilineal yakni aturan adat mengatur tempat tinggal dan hak-hak yang telah menikah sesuai dengan garis keturunan ibu, sedangkan garis keturunan patrilineal yakni aturan adat yang mengatur tempat tinggal dan hak-hak yang telah menikah berdasarkan garis keturunan ayah (Mufidah, 2014).

Penganut garis keturunan matrilineal mengatur bahwa suami yang akan tinggal di rumah keluarga istrinya dengan hak suami menurut Fatimah (2012) sebagai pelindung dan pengawas dalam keluarganya. Begitu sebaliknya penganut garis keturunan patrilineal istrinya yang akan tinggal di rumah keluarga suaminya dengan hak suami menurut Lestary (2015) sebagai pengambil keputusan, mengatur keuangan, dan pengasuhan. Pada era sekarang sudah banyak pasangan yang menikah memutuskan tempat tinggal sesuai dengan kesepakatan bersama karena beberapa faktor, akan tetapi pasangan suami istri maupun keluarganya masih mengikuti

aturan adat yang ia anut. Garis keturunan bilateral yakni pasangan yang memutuskan tempat tinggalnya tanpa menghilangkan sama sekali keaslian dari aturan adat tersebut (Mufidah, 2014).

Kepuasan pernikahan berupa perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami atau istri mengenai kualitas pernikahan secara menyeluruh (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan terwujud berdasarkan pertimbangan dari aspek-aspek kepuasan pernikahan yang memenuhi karakteristik pernikahan yang memuaskan. Menurut Atwater dan Duffy (dalam Handayani, 2016) menjelaskan bahwa karakteristik kepuasan pernikahan yakni kemampuan dalam memecahkan masalah, bersenang-senang dan berbagi pengalaman bersama, kualitas komunikasi sebelum dan sesudah menikah, serta menerima tanpa syarat pasangannya.

Pernikahan yang memuaskan tentu harapan setiap pasangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pasangan yang tidak merasa puas terhadap pernikahannya dan memilih jalan perceraian. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak.

Perceraian dapat terjadi akibat beberapa alasan, namun berdasarkan

Adhikari (2015) menjelaskan bahwa salah satu penyebab perceraian yakni adanya intervensi yang berlebihan orang ketiga dalam pernikahan. Ronda (2012) juga menjelaskan bahwa penyebab perceraian yakni adanya faktor budaya yang membuat adanya pihak ketiga. Pihak ketiga merasa bertanggung jawab terhadap pasangan yang telah menikah dengan alasan menegakan aturan adat yang berlaku.

Penelitian kepuasan pernikahan sebelumnya di Bukittinggi yang sebagian besar penduduknya penganut garis keturunan matrilineal merasa tidak puas terhadap pernikahannya (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014). Daerah Pekanbaru yang sebagian besar penduduknya penganut garis keturunan patrilineal merasa bahwa suami yang tinggal dirumah mertua merasa tidak puas terhadap pernikahannya (Lestary, 2015). Terdapat ketidakpuasan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua sedangkan aturan adat dibuat untuk kesejahteraan penganutnya.

Berlandaskan permasalahan diatas yakni, adanya sistem garis keturunan yang mengatur pasangan dalam pernikahannya. Tingginya intervensi pihak ketiga membuat menantu laki-laki tidak merasa puas terhadap pernikahannya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua berdasarkan garis keturunan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Variabel terikatnya yakni kepuasan pernikahan dan variabel bebasnya yakni sistem garis keturunan. Sistem garis keturunan terdiri dari sistem garis keturunan matrilineal dan patrilineal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan terhadap kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua ditinjau dari garis keturunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua yang menganut garis keturunan matrilineal yang sama antara menantu dengan mertua dari suku minangkabau dan laki-laki yang tinggal dirumah mertua yang menganut garis keturunan patrilineal yang sama antara menantu dengan mertua dari suku jawa. Berdasarkan populasi tersebut peneliti mengambil sampel 30 menantu laki-laki penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau. Peneliti juga mengambil sampel 30 menantu laki-laki penganut garis keturunan patrilineal pada suku jawa, dengan teknik *incidental sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang terdiri dari aspek-aspek kepuasan pernikahan yakni *personality issues* yang mana berkaitan dengan bagaimana mempersepsikan perilaku pasangan,

equalitarian role tentang bagaimana kesetaraan peran dalam pernikahan, *communication* tentang bagaimana pasangan saling berkomunikasi satu sama lain, *conflict resolution* tentang bagaimana pasangan dalam menyelesaikan konflik, *financial management* tentang bagaimana pengelolaan keuangan, *leisure activities* tentang bagaimana pasangan saling meluangkan waktu bersama, *sexual relationship* tentang bagaimana hubungan seksual dan kebutuhan afeksi, *children and marriage* tentang bagaimana hubungan dengan keluarga dan teman-teman, dan *religious orientation* tentang bagaimana memaknai keyakinan dalam pernikahan.

Skala kepuasan pernikahan ini dari Hermaleni (2018) dengan reliabilitas 0,263-

0,832. Skala ini terdiri dari lima pilihan jawaban dengan 43 item yang diberikan secara langsung kepada subjek menggunakan amplop untuk menjaga kerahasiannya. Peneliti mengelolah data dengan teknik analisis data uji beda (*t-test*) dengan dibantu program pengakat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Didapatkan dari 30 menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku jawa terdapat skor kepuasan pernikahannya sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori skor skala kepuasan pernikahan pada laki-laki yang tinggal dirumah mertua berdasarkan garis keturunan matrilineal dan patrilineal

Skor	Kategori	Matrilineal		Patrilineal	
		F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
$172 < X$	Sangat Tinggi	1	3%	16	53%
$143 < X < 172$	Tinggi	6	20%	12	40%
$114 < X < 143$	Sedang	5	17%	2	7%
$86 < X < 144$	Rendah	18	60%	0	0%
$86 < X$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total		30	100%	30	100%

Persentase menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua didapatkan dari 30 orang bahwa ada 3% merasa sangat puas, 20% merasa puas, 17% merasa cukup puas, dan 60% merasa tidak puas. Pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah patrilineal didapatkan 53% sangat puas, 40% merasa

puas, dan hanya 7% merasa cukup puas. Berdasarkan uji normalitasnya didapatkan bahwa menantu laki-laki yang tinggal dengan mertuannya penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau memiliki distribusi normal, begitu juga dengan menantu laki-laki yang

tinggal bersama mertua penganut garis keturunan patrilineal pada suku jawa yang memiliki distribusi normal.

Jika dilihat dari hasil uji normalitasnya, didapatkan didapatkan angka probalitas (p) sebesar 0,450 yang mana nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga

dapat disimpulkan bahwa varian dari data kepuasan pernikahan dari menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua bersifat homogen. Jika dilihat dari hasil uji t-test diketahui bahwa perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari garis keturunan matrilineal dan patrilineal adalah:

Tabel 2 Hasil analisis *t-test* pada kepuasan pernikahan laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal dan patrilineal

Variabel	N	SD	Mean	T	Sig (2 Tailed)
Matrilineal	30	18.019	115.00	-12.169	0.000
Patrilineal	30	15.101	167.23	-12.169	

Berdasarkan hasil ini dapat dengan jelas terlihat bahwa terdapat kepuasan pernikahan yang berbeda antara menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau dengan menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertuanya penganut

garis keturunan patrilineal pada suku jawa, dengan hasil analisis *t-test* yang mana signifikasinya 0,000. Perbedaan tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan, yang mana diantaranya:

Tabel 3. Hasil analisis *t-test* peraspek kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal

Aspek	Matrilineal		
	Mean	T	Sig (2 Tailed)
<i>Personality Issues</i>	12.47	-9.981	0.000
<i>Equalitarian Roles</i>	10.10	-8.397	0.000
<i>Communication</i>	13.20	-6.482	0.000
<i>Conflict Resolution</i>	7.70	-7.935	0.000
<i>Financial Management</i>	11.43	0.709	0.481
<i>Leisure Activities</i>	13.27	-7.788	0.000
<i>Sexual Relationship</i>	14.90	-4.274	0.000
<i>Children Marriage</i>	7.10	-10.102	0.000
<i>Family And Friends</i>	8.60	-20.505	0.000
<i>Religijs Orientation</i>	16.23	-2.499	0.015

Tabel 4. Hasil analisis t-tes peraspek kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan patrilineal

Aspek	Patrilineal		
	Mean	T	Sig (2 Tailed)
<i>Personality Issues</i>	20.63	-9.981	0.000
<i>Equalitarian Roles</i>	16.47	-8.397	0.000
<i>Communication</i>	19.07	-6.482	0.000
<i>Conflict Resolution</i>	12.27	-7.935	0.000
<i>Financial Management</i>	10.73	0.709	0.481
<i>Leisure Activities</i>	19.47	-7.788	0.000
<i>Sexual Relationship</i>	16.87	-4.274	0.000
<i>Children Marriage</i>	12.60	-10.102	0.000
<i>Family And Friends</i>	20.53	-20.505	0.000
<i>Religious Orientation</i>	18.60	-2.499	0.000

Perbedaan antara penganut matrilineal dengan patrilineal ada pada setiap aspek kepuasan pernikahan, kecuali pada aspek *financial management* tidak terdapat perbedaan diantaranya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau tidak mengalami kepuasan pada pernikahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Saputra dan teman-temannya pada tahun 2014 bahwa pasangan suami istri yang tinggal dirumah mertua di Bukittingi sama-sama mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya.

Hal ini bisa saja disebabkan karena didalam garis keturunan ini suami dipandang sebagai sosok pelindung dan pengawas, dan laki-laki dalam garis keturunan ini dituntut untuk pandai dalam bersikap, karena jika

tidak laki-laki bisa kapan saja dikeluarkan dari rumah (Fatimah, 2012). Subjek yang rata-rata alasan tinggal dirumah mertua karena pemenuhan aturan adat serta belum memiliki rumah, memiliki ketidakpuasan terendah pada aspek keluarga dan teman. Hal ini membuktikan bahwa adanya intervensi yang berlebihan pihak ketiga dalam pernikahannya, hal ini dapat dikatakan wajar karena usia pernikahan subjek yang rata-rata satu hingga lima tahun, yang mana menurut Rossalia & Priadi (2018) bahwa waktu pernikahan yang berat ialah lima tahun pertama.

Tidak dapat dipungkiri pasangan yang baru menikah ini memiliki kepuasan pada pernikahannya di aspek kebutuhan afeksi dan hubungan seksual. Hal ini terjadi karena menurut Tupan (1993) bahwa adanya hubungan kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan pada laki-laki. Apabila kepuasan pada kebutuhan afeksi dan hubungan seksual ini disertai dengan

kepuasan pada aspek ibadah, yang mana menurut Niswati (2011) hubungan seks yang memuaskan dan landasan agama yang kuat dapat menciptakan hubungan yang harmonis, dan hal ini juga sesuai dengan pepatah minangkabau yakni “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang artinya seluruh aturan adat besandikan syarian islam yakni Al-qur’an dan hadis.

Penelitian ini, laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau memiliki kepuasan pernikahan tertinggi pada aspek kebutuhan afeksi dan hubungan seksual yang dilanjutkan dengan aspek beribadah. Menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan patrilineal pada suku jawa menghasilkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan penganut matrilineal, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Lestary di kota Pekanbaru pada tahun 2015 yang menghasilkan ketidakpuasan pada suami yang tinggal dirumah mertua.

Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem garis keturunan patrilineal memandang laki-laki sebagai sosok penguasa. Sosok penguasa yang sangat dihormati dan ia memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, pengaturan keuangan, serta pengasuhan (Kusumaning & Lestari, 2015). Dilihat dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa kepuasan

pernikahan tertinggi yang dialami oleh subjek pada aspek hubungan keluarga dan teman-temanya.

Laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan patrilineal yang dijadikan subjek oleh peneliti memiliki rata-rata usia pernikahannya dua hingga empat tahun dengan penghasilan lima ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah memiliki kepuasan pernikahan dalam segala aspek kepuasan pernikahan kecuali pada aspek manajemen keuangan. Hal ini terjadi menurut Niswati (2011) pasangan muda memilih untuk menikah walaupun belum mencapai kematangan finansial merupakan wujud dari pemenuhan tugas perkembangan yakni menikah dan bereproduksi. Hal ini juga sesuai dengan alasan subjek untuk tinggal bersama mertua yakni karena belum memiliki rumah pribadi sehingga wajar jika subjek merasa belum mampu mengelola keuangan keluarganya dengan baik.

Menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal memiliki rata-rata usia pernikahan satu hingga lima tahun ini juga memiliki kepuasan pernikahan yang rendah pada manajemen keuangan. Hal ini sama halnya dengan penganut patrilineal yang mana sama-sama belum mencapai kematangan finansial. Aspek pengelolaan keuangan tidak terjadi perbedaan antara penganut matrilineal dengan penganut patrilineal.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada garis keturunan matrilineal pada *aspect personality issues, equalitarian roles, communication, conflict resolution, leisure activities, children and marriage, family and friends* mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya, akan tetapi berbeda dengan garis keturunan patrilineal yang mengalami kepuasan dalam aspek kepuasan pernikahan ini. Aspek *financial management* baik pada garis keturunan matrilineal maupun garis keturunan patrilineal mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya, sedangkan pada aspek *sexual relationship* dan *religious orientation* sama-sama memiliki kepuasan dalam pernikahannya. Ketidakpuasan dalam aspek *financial management* ini dapat menjadi salah satu faktor resiko bagi pasangan untuk mengurangi kepuasan dalam pernikahannya (Kisiyanto & Setiawan, 2018)

Penelitian ini menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan pada menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua ditinjau dari garis keturunan, yakni kepuasan pernikahan pada penganut garis keturunan matrilineal lebih rendah dibandingkan dengan kepuasan pernikahan penganut garis keturunan patrilineal. Perbedaan ini didasari dengan ada tidaknya menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua merasa terpenuhi atau tidak terpenuhinya dari karakteristik kepuasan pernikahan. Menurut Atwater dan Duffy (dalam Handayani, 2016) bahwa

menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua merasa mampu dalam memecahkan masalah dalam keluarganya, saling berbagi pengalaman dan meluangkan waktunya untuk bersenang-senang bersama keluarganya, memiliki kualitas komunikasi yang baik untuk mengetahui perbedaan dan masalah yang ditangani terutama pada awal-awal pernikahan, serta menerima pasangan tanpa sarat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa menantu yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau mengalami kepuasan pernikahan pada aspek *religious orientation dan sexual relationship*. Mengalami ketidakpuasan dalam hampir seluruh aspek pernikahan. Aspek pernikahan yang terendah pada aspek hubungan keluarga dan teman.

Menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan patrilineal pada suku jawa mengalami kepuasan pernikahan pada hampir seluruh aspek kepuasan pernikahan kecuali pada aspek pengelolaan keuangan. Menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal pada suku minangkabau memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan

laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan patrilineal pada suku Jawa, sehingga terjadi perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu laki-laki yang tinggal dirumah mertua matrilineal dan patrilineal.

Saran

Dengan data diatas maka peneliti memberikan saran kepada laki-laki yang tinggal dirumah mertua penganut garis keturunan matrilineal diharapkan untuk melakukan perencanaan pranikah serta lebih dapat membawa diri dan lebih terbuka kepada lingkungannya dengan memperbaiki komunikasi menjadi komunikasi yang hangat terkhusus pada lingkungan keluarga dan pasangan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bersama dalam mencapai kepuasan pernikahan dalam segala aspek. Kepada laki-laki yang tinggal dirumah mertua

penganut garis keturunan patrilineal diharapkan untuk melakukan perencanaan pranikah dengan pasangan khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan.

Kepada mertua penganut garis keturunan matrilineal maupun patrilineal diharapkan untuk mengurangi pemberian intervensi kepada pasangan yang telah menikah dengan alasan apapun. Kepada praktisi psikologi atau pratisi bidang lainnya untuk menyediakan fasilitas bagi pasangan yang ingin mengkonsultasikan pernikahannya dan mensosialisasikan sains dan budaya terkait pernikahan. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama diharapkan dapat melakukan olah data yang lebih mendalam terkait data yang telah terkumpul dan diharapkan unuk dapat mengembangkan kembali keterkaitan budaya dan sains.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhikari, H. (2015). Limerence causing conflict in relationship between mother-in-law and daughter-in-law: a study on unhappiness in family relations and broken family. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 91–103. doi: 10.4471/generos.2015.56
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau ; teori, praktek, dan ruang lingkup kajian. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 10–24.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale : a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Handayani, A. (2016). Kepuasan perkawinan pada wanita menikah antara wanita karier dan ibu rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 : "Empowering Self"*, 5, 149–155.
- Hermaleni, T. (2018) Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari idiologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal RAP*, 9, 185-194

- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2018). Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah. *Psychopreneur*, 2(2), 92–102.
- Kusumaning, D. P., & Lestari, P. S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Lestary, R. (2015). Perbedaan kepuasan pernikahan pada suami yang tinggal mandiri dengan yang tinggal bersama mertua. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, UNI Sultan Syarif Kasim.
- Mufidah. (2014). *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*. (A. N. Kawakip, Ed.) (Edisi Revisi). Malang: UIN_MALIKI Press.
- Niswati, I. (2011). Hubungan loving, kepuasan seksual, dan religiusitas dengan keharmonisan perkawinan. *UBM*, 4, 1–15.
- Olson, David H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage and families: intimacy, diversity, and strengths* (seventh ed). New York: The McGraw-Hill Companies.
- Ronda, D. (2012). Membina hubungan harmonis menantu dan mertua. *Kalam Hidup*, (October 2008), 1–4.
- Rossalia, N., & Priadi, M. A. G. (2018). Conflict management style pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *Psikologi MANASA*, 7(1), 35–50.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/mertua. *RAP UNP*, 005, 136–145.
- Tupan, E. E. (1993). Hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan perkawinan pada pria dan wanita yang menikah di Kelurahan Embong Kaliasin Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya